

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam upaya mengoptimalisasi Sumber Daya Alam (SDA) dan percepatan Hilirisasi SDA pemerintah mengupayakan menetapkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 36 Tahun 2023 tentang Devisa Hasil Ekspor dari kegiatan perusahaan, Pengelolaan dan/atau Pengolahan Sumber Daya Alam (PP DHE SDA), sebagai revisi dari PP Nomor 1 Tahun 2019. Dalam rangka menjaga keberlanjutan dan ketahanan ekonomi nasional PP ini bertujuan mendorong sumber pembiayaan pembangunan ekonomi, meningkatkan investasi dan kinerja ekspor SDA, serta mendukung perwujudan stabilitas makroekonomi dan pasar keuangan domestik.¹

Indonesia negara yang mengadopsi sistem perekonomian terbuka. Dalam kerangka ini, hubungan ekonomi antara Indonesia dan negara-negara lain, baik dalam bentuk bilateral maupun multilateral, menciptakan berbagai transaksi ekonomi. Dalam perdagangan internasional, cadangan devisa (devisa hasil ekspor sumber daya alam) dan inflasi merupakan dua faktor yang sangat penting dalam menentukan nilai tukar suatu negara.² Cadangan devisa merupakan sumber daya yang sangat penting bagi negara dalam membiayai kegiatan ekonomi dan pembangunan. Sementara itu, inflasi merupakan indikator penting dalam menilai stabilitas ekonomi suatu negara. Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan ketidakstabilan ekonomi dan merugikan masyarakat.³

¹ Bank Indonesia

² Kementerian Koordinator bidang perekonomian republik Indonesia

³ Almutmainah, 'Analisi Pengaruh Ekspor Dan Impor Terhadap Cadangan Devisa Indonesia', *Universitas Negeri Makasar*, 6.August (2016), p. 128.

Perkembangan perdagangan internasional tidak selalu menguntungkan apabila tidak adanya pengendalian dan pengawasan yang baik, terutama pada kurs (nilai tukar). Cadangan devisa yang mencukupi dapat mempengaruhi stabilitas moneter dan keseimbangan makroekonomi suatu negara dengan lebih baik. Sementara itu, inflasi dapat mempengaruhi nilai tukar rill, di mana inflasi yang tinggi dapat menurunkan nilai tukar rill.⁴

Meskipun cadangan devisa Indonesia menunjukkan tren peningkatan, nilai tukar rupiah terhadap USD masih mengalami fluktuasi yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan cadangan devisa belum sepenuhnya mampu menstabilkan nilai tukar. Selain itu, tingkat inflasi domestik yang fluktuatif turut memberikan tekanan terhadap nilai tukar rupiah, sehingga memperumit upaya pemerintah dalam menjaga kestabilan moneter. Ketidakstabilan nilai tukar yang terjadi menunjukkan bahwa terdapat hubungan kompleks antara cadangan devisa, inflasi, dan nilai tukar terhadap USD yang perlu dianalisis lebih dalam untuk mengetahui sejauh mana pengaruh masing-masing faktor tersebut dalam konteks ekonomi Indonesia. Oleh karena itu diberlakukannya aturan ini, yang diyakini mampu menaikkan cadangan devisa negara untuk menstabilkan nilai tukar negara.⁵

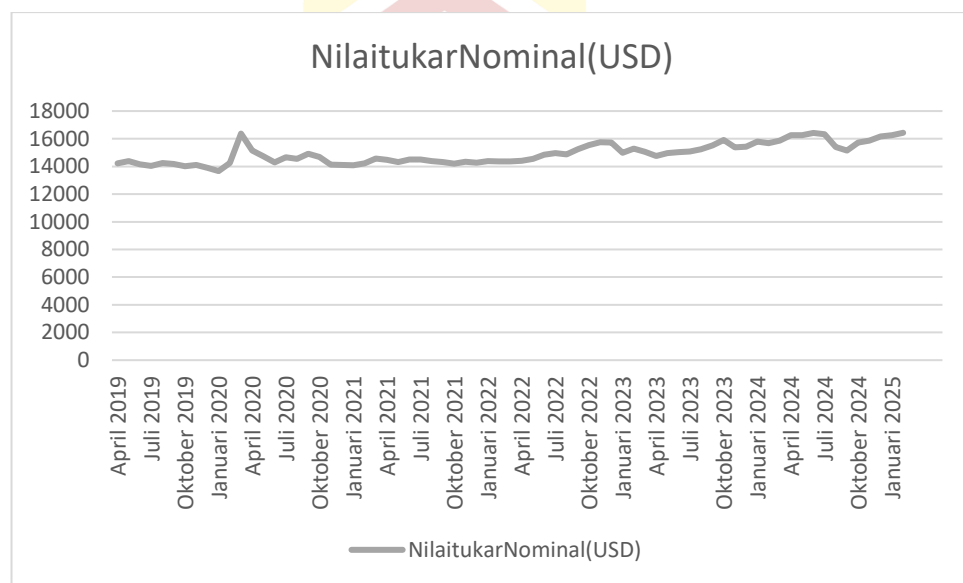
Devisa hasil ekspor sendiri bukanlah hal baru dalam perdagangan Internasional, beberapa negara sudah menerapkan sebelumnya aturan ini terhadap perdagangan ekspor negaranya masing – masing. Dengan cadangan devisa yang mencukupi dapat memberikan kepercayaan kepada investor asing dan mendorong

⁴ Nurul Ulfa, 'Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Cadangan Devisa Di Indonesia', *UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY*, 8.5.2017, 2022, pp. 2003–5.

⁵ Pepres No. 36 Tahun 2023, *Devisa Hasil Ekspor Sumber Daya Alam (DHE SDA)*

masuknya modal asing ke dalam negeri.⁶ Kurs (nilai tukar) terbagi menjadi dua yaitu nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Namun, dalam konteks penelitian ini, yang dibahas hanya nilai tukar nominal. Nilai tukar adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Dalam sistem perdagangan internasional terbuka, nilai tukar memiliki pengaruh yang sangat penting terhadap neraca transaksi berjalan dan variabel makroekonomi lainnya. Stabilitas suatu negara dapat dikatakan tercapai jika negara tersebut mampu mengendalikan nilai tukarnya. Sebaliknya, ketidakstabilan terjadi jika negara tersebut gagal mengendalikan nilai tukarnya.⁷

Gambar 1 Tabel Nilai Tukar Nominal Indonesia terhadap Dollar



Sumber: Bank Indonesia

Pada awal periode pengamatan, yakni April 2019, nilai tukar Rupiah terhadap USD berada pada kisaran Rp14.000 per USD. Sepanjang tahun 2019

⁶ Hijri Juliansyah and Putri Moulida Apridar, 'Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Cadangan Devisa Indonesia Bukti (Kointegrasi Dan Kausalitas)', *Universitas Malikussaleh*, 3.2 (2020).

⁷ Frederic S Mishkin, 'Systemic Risk and the International Lender of Last Resort', *US Federal Reserve System's*, 17.4 (2007), pp. 1–7.

hingga awal 2020, nilai tukar mengalami pergerakan yang relatif stabil dengan sedikit fluktuasi, mencerminkan situasi ekonomi domestik yang masih cukup terjaga dan belum banyak dipengaruhi oleh tekanan eksternal yang besar.

Namun demikian, lonjakan tajam terjadi pada kuartal pertama tahun 2020, di mana nilai tukar Rupiah melemah drastis hingga menyentuh angka mendekati Rp16.000 per USD. Pelemahan ini terjadi seiring dengan munculnya pandemi COVID-19 yang menyebabkan kepanikan pasar global, arus modal keluar (*capital outflow*) dari negara berkembang termasuk Indonesia, serta pelemahan fundamental ekonomi dalam negeri. Dalam kondisi ini, Bank Indonesia perlu melakukan stabilisasi melalui intervensi pasar valuta asing serta memanfaatkan cadangan devisa untuk menjaga kestabilan kurs.⁸

Setelah puncak pelemahan tersebut, Rupiah menunjukkan kecenderungan stabilisasi kembali pada rentang Rp14.000–Rp14.500 per USD sepanjang tahun 2021. Perbaikan ini kemungkinan didukung oleh mulai pulihnya ekonomi global, kebijakan stimulus fiskal dan moneter dalam negeri, serta meningkatnya kepercayaan investor terhadap prospek ekonomi Indonesia.

Memasuki tahun 2022 hingga awal 2023, grafik menunjukkan adanya tren depresiasi secara perlahan, di mana nilai tukar Rupiah naik dari kisaran Rp14.500 menjadi sekitar Rp15.500 per USD. Depresiasi ini dapat dikaitkan dengan tekanan dari luar negeri, seperti kenaikan suku bunga acuan oleh The Fed (bank sentral AS), gejolak harga komoditas, serta ketidakpastian geopolitik global. Nilai tukar yang

⁸ Made Irma Lestari, 'Signifikansi Pengaruh Sentimen Pemberlakuan PSBB Terhadap Aspek Ekonomi: Pengaruh Pada Nilai Tukar Rupiah Dan Stock Return', *Jurnal Bina Akuntansi*, 7.2 (2020), pp. 223–39.

terus melemah ini mencerminkan respons pasar terhadap faktor eksternal dan keterbatasan instrumen kebijakan dalam menstabilkan kurs.

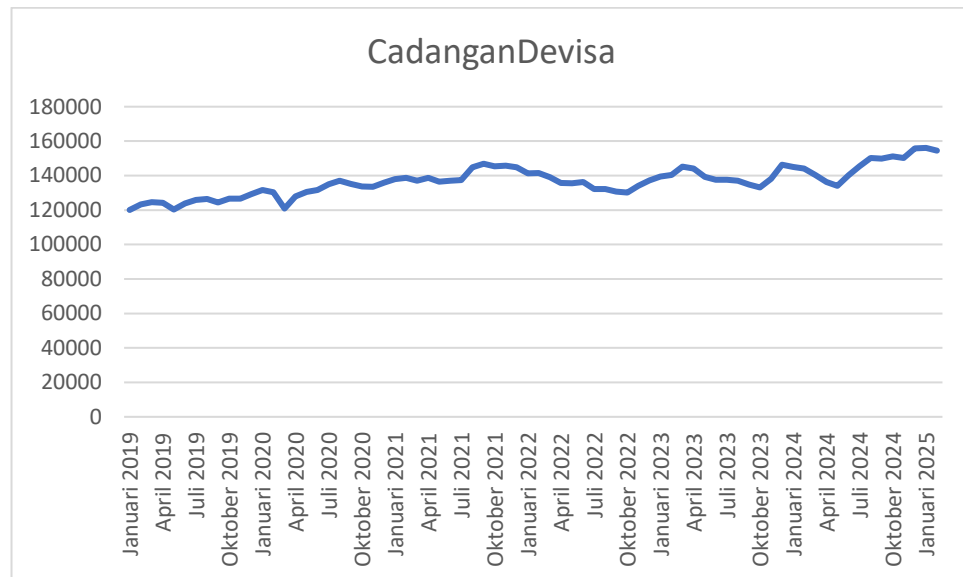
Fluktuasi kembali terjadi pada pertengahan 2024, namun secara umum tren depresiasi terus berlanjut hingga akhir periode observasi. Pada Januari 2025, nilai tukar Rupiah mencapai titik tertinggi selama periode pengamatan, yaitu lebih dari Rp16.500 per USD. Meskipun demikian, laju depresiasi tampak lebih terkendali dibandingkan lonjakan pada awal pandemi. Kenaikan ini juga bisa dikaitkan dengan proses penyesuaian pasar terhadap implementasi kebijakan baru, seperti Perpres No. 36 Tahun 2023 tentang Devisa Hasil Ekspor, yang diharapkan dalam jangka menengah dapat memperkuat ketahanan eksternal.⁹

Negara Indonesia tidaklah pertama kali mengatur tentang Devisa Hasil Ekspor Sumber Daya Alam (DHE SDA) pada tahun ini, namun jauh sebelumnya pada tahun 2019 telah keluar juga aturan yang mengatur tentang DHE SDA ini, yang mana pada Peraturan Pemerintah No. 1 tahun 2019, yang mana saat itu tidak disebutkan dengan jelas berapa jumlah defisit yang harus dibayarkan atau disetorkan oleh eksportir kepada negara. Pada aturan terbaru saat ini yang dikeluarkan oleh pemerintah, memberikan ketentuan terhadap defisit yang harus dilakukan oleh eksportir setorkan kepada Bank Indonesia dengan besaran nilai ekspor paling sedikit Pemberitahuan Pebean Ekspor (PPE) senilai USD250.000 (dua ratus lima puluh ribu dolar Amerika Serikat), yang di atur dalam pasal 6 ayat 2. Pada pasal 7 dijelaskan bahwa DHE SDA yang sudah dimasukkan dan ditetapkan oleh Eksportir kedalam rekening khusus DHE SDA seperti yang dimaksud dalam pasal 6 tadi wajib ditempatkan paling sedikit 30% dalam sistem keuangan Indonesia.

⁹ Bank Indonesia

Yang mana maksudnya apabila transaksi Ekspor mencapai USD250.000 maka 30% dari total transaksi tersebut wajib disetorkan kepada Bank Indonesia.¹⁰

Gambar 2 Cadangan Devisa (Miliar dollar)



Sumber: Bank Indonesia

Pada awal tahun 2019, cadangan devisa Indonesia tercatat berada pada kisaran 120 miliar USD. Selama tahun 2019 hingga awal tahun 2020, terlihat adanya peningkatan secara bertahap yang relatif stabil. Hal ini menunjukkan kondisi perekonomian nasional yang cukup kondusif, dengan stabilitas sektor eksternal yang dijaga melalui surplus neraca perdagangan dan aliran modal asing yang positif.

Namun demikian, pada kuartal pertama tahun 2020, grafik memperlihatkan adanya penurunan signifikan pada cadangan devisa. Penurunan ini diduga kuat disebabkan oleh dampak awal pandemi COVID-19 yang menyebabkan volatilitas tinggi di pasar keuangan global. Dalam kondisi tersebut, Bank Indonesia

¹⁰<https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/5279/pemerintah-berlakukan-pp-362023-tentang-devisa-hasil-ekspor-sda-meningkatkan-likuiditas-valas-dalam-negeri-dan-menjaga-ketahanan-ekonomi>

kemungkinan melakukan intervensi pasar guna menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah, sehingga memanfaatkan sebagian cadangan devisa yang tersedia. Penurunan ini bersifat sementara, karena selanjutnya cadangan devisa menunjukkan tren pemulihan dan kembali meningkat hingga mencapai titik puncaknya pada pertengahan tahun 2021, yaitu mendekati 145 miliar USD.

Setelah mencapai titik tertinggi tersebut, cadangan devisa kembali mengalami penurunan bertahap sepanjang tahun 2022. Penurunan ini dapat dikaitkan dengan berbagai faktor, seperti peningkatan tekanan inflasi global, kenaikan suku bunga acuan di negara maju (khususnya Amerika Serikat), serta peningkatan impor yang berdampak pada defisit transaksi berjalan. Fluktuasi nilai tukar yang terjadi sepanjang tahun tersebut juga berpotensi mendorong intervensi oleh otoritas moneter, sehingga berdampak pada pelepasan sebagian cadangan devisa.¹¹

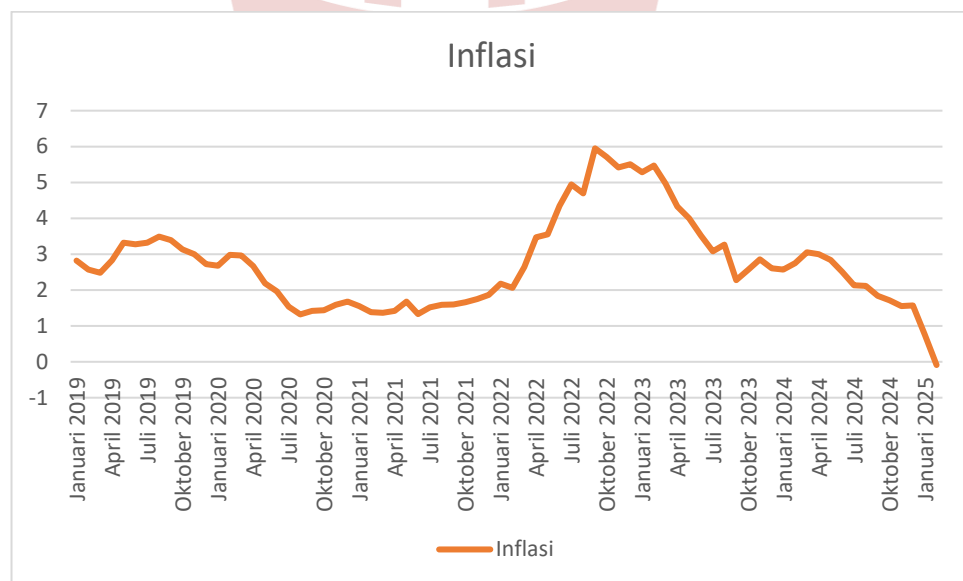
Memasuki tahun 2023, cadangan devisa menunjukkan pemulihan bertahap dan terus mengalami tren peningkatan hingga akhir periode pengamatan pada Januari 2025. Peningkatan yang cukup signifikan terjadi sepanjang tahun 2024, di mana cadangan devisa Indonesia meningkat dari sekitar 135 miliar USD menjadi lebih dari 155 miliar USD. Tren positif ini diduga merupakan hasil dari implementasi kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan pengelolaan devisa hasil ekspor (DHE), khususnya pasca diberlakukannya Peraturan Presiden (Perpres) No. 36 Tahun 2023 tentang DHE Sumber Daya Alam. Regulasi tersebut mewajibkan para eksportir untuk menempatkan devisa hasil ekspor mereka dalam

¹¹ Herliani and Lestari Sukarniati, 'Analisis Pengaruh Ekspor, Foreign Direct Investment (FDI), Nilai Tukar, Dan Inflasi Terhadap Cadangan Devisa Di Negara Asean-6 Tahun 2011-2022', *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1.11 (2024), pp. 217–25.

sistem keuangan nasional, yang pada gilirannya meningkatkan akumulasi cadangan devisa negara.

Pada Januari 2025, cadangan devisa Indonesia tercatat berada pada level tertinggi sepanjang periode observasi, yakni mendekati 160 miliar USD. Hal ini mencerminkan bahwa perekonomian Indonesia menunjukkan arah pemulihan yang kuat serta memiliki ketahanan eksternal yang semakin membaik. Ketersediaan cadangan devisa yang mencukupi ini tidak hanya penting untuk menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah, tetapi juga memberikan ruang yang lebih luas bagi Bank Indonesia dalam menjalankan kebijakan moneter yang efektif dan responsif terhadap dinamika global.¹²

Gambar 3 Inflasi (Dalam Persentase)



Sumber: Bank Indonesia

Pada awal tahun 2019, tingkat inflasi berada pada kisaran 2,5% hingga 3%. Selama tahun 2019 hingga awal 2020, inflasi cenderung stabil dan menunjukkan

¹² Bank Indonesia

pola menurun secara bertahap. Stabilitas ini mengindikasikan terkendalinya permintaan domestik serta keberhasilan kebijakan moneter dan fiskal dalam menjaga kestabilan harga. Namun, menjelang pertengahan tahun 2020, tingkat inflasi menurun lebih tajam hingga berada pada kisaran 1,5%. Penurunan ini sejalan dengan dampak pandemi COVID-19 yang menekan aktivitas ekonomi, menurunkan permintaan masyarakat, serta menahan laju kenaikan harga barang dan jasa.

Selama periode 2021, inflasi tetap berada pada tingkat rendah, berkisar antara 1,2% hingga 2%. Ini mencerminkan lambatnya pemulihan ekonomi pasca-pandemi dan masih lemahnya konsumsi domestik. Namun, sejak awal tahun 2022, grafik menunjukkan tren kenaikan yang sangat tajam. Inflasi meningkat secara signifikan, bahkan menembus angka 5% pada pertengahan tahun 2022 dan mencapai puncaknya di atas 6% menjelang akhir tahun tersebut. Kenaikan ini dapat dikaitkan dengan krisis energi global, kenaikan harga pangan dan komoditas akibat konflik geopolitik (seperti perang Rusia-Ukraina), serta dampak pelemahan nilai tukar Rupiah terhadap harga barang impor. Selain itu, tekanan dari sisi penawaran seperti gangguan rantai pasok turut memperburuk situasi.¹³

Memasuki tahun 2023, inflasi mulai menunjukkan tren penurunan. Meski masih berada pada tingkat yang relatif tinggi, grafik memperlihatkan penurunan bertahap dari sekitar 5,5% menjadi 3,5% sepanjang tahun tersebut. Penurunan ini dapat dikaitkan dengan langkah-langkah kebijakan moneter yang ditempuh oleh

¹³ Yuliana Wahyu Tri Fidya Yanti and Daryono Soebagiyo, 'Analisis Pengaruh JUB , Suku Bunga , Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia Tahun 2005-2021', *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8.2 (2022), pp. 265–77.

Bank Indonesia, seperti penyesuaian suku bunga acuan dan penguatan koordinasi dengan pemerintah dalam pengendalian harga pangan strategis.

Sepanjang tahun 2024, tingkat inflasi terus menunjukkan penurunan yang lebih konsisten, kembali mendekati kisaran 2–3%. Menariknya, pada akhir periode pengamatan, yakni Januari 2025, inflasi tercatat berada pada titik terendah bahkan memasuki zona negatif atau deflasi (di bawah 0%). Deflasi ini berpotensi menimbulkan kekhawatiran terhadap lemahnya permintaan agregat dan aktivitas ekonomi domestik yang belum sepenuhnya pulih. Di sisi lain, deflasi juga bisa merupakan hasil dari kebijakan penguatan sisi penawaran, stabilisasi harga pangan, serta peningkatan efisiensi distribusi barang.¹⁴

Pada Penelitian Melinda Jayanti menyatakan bahwa Cadangan Devisa memiliki pengaruh positif terhadap Nilai Tukar Indonesia.¹⁵ Sedangkan Ditemukan bahwa tidak terdapat hubungan inflasi terhadap nilai tukar Rupiah yang terdepresiasi terhadap Dollar AS pada tahun 2015. Terdepresiasi nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS pada tahun 2015 dipengaruhi oleh faktor yang lain.¹⁶ Muhammad Tigor Panjaitan pada skripsinya mengatakan bahwa Inflasi memiliki pengaruh signifikan pada Nilai tukar, baik pada jangka pendek maupun jangka panjang.¹⁷ Dengan adanya latar belakang diatas dapat diambil kesimpulan judul dari penelitian ini adalah **“Perubahan PP No 1 Tahun 2019 Kepada PP No 36 Tahun 2023 Terhadap Nilai Tukar Nominal Indonesia”**

¹⁴ Bank Indonesia

¹⁵ Melinda Jayanti, ‘Skripsi Analisis Pengaruh Cadangan Devisa Terhadap Nilai Tukar Rupiah Di Indonesia’, 2022.

¹⁶ Erasma Fitilai and others, ‘Analisis Inflasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah Di Indonesia’, *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Nias Selatan*, 1.1 (2017), pp. 22–35.

¹⁷ Muhammad Imanuddi Tigor Panjaitan, ‘Analisi Pengaruh Variabel Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Indonesia’, *Universitas Islam Indonesia*, 2507.February (2020), pp. 1–9.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Bedasarkan latar belakang di atas dimana terdapat faktor yang mempengaruhi Pendapatan Domesik Bruto salah satunya yaitu Cadangan devisa dari Devisa Hasil Ekspor, maka peneliti membatasi penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian ini akan fokus pada analisis pengaruh devisa dan inflasi yang mempengaruhi Nilai Tukar.
2. Batasan waktu penelitian ini adalah Januari 2019 sampai dengan Februari 2025, dengan data yang akan dianalisis dari periode tersebut.
3. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini mencakup jumlah Cadangan Devisa, dan Inflasi yang mempengaruhi Nilai tukar Indonesia terhadap Neraca Perdagangan Internasional.
4. Penelitian ini akan mengabaikan dampak variabel lain yang tidak terkait dengan Cadangan Devisa dan inflasi yang dapat memengaruhi Nilai Tukar dan variabel lainnya yang mempengaruhi dari Nilai Tukar.

Dengan batasan masalah ini, penelitian akan fokus pada analisis dampak devisa hasil ekspor terhadap pendapatan bruto Indonesia dalam periode waktu tertentu, dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang relevan.

2. Rumusan Masalah

Dalam konteks pertumbuhan ekonomi Indonesia yang terus berkembang, peran devisa hasil ekspor menjadi semakin penting. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada rumusan masalah berikut:

- a. Bagaimana Cadangan Devisa mempengaruhi Nilai Tukar Indonesia dengan adanya PP No. 36 tahun 2023 selama periode berjalan Januari 2019 sampai dengan Februari 2025?
- b. Bagaimana Inflasi mempengaruhi Nilai Tukar Indonesia selama periode berjalan Januari 2019 sampai dengan Februari 2025?
- c. Bagaimana Cadangan Devisa mempengaruhi Nilai Tukar Indonesia setelah diberlakukannya aturan PP No. 36 tahun 2023 dan inflasi terhadap Nilai Tukar Indonesia dengan mata uang Amerika Serikat (USD) pada pasar ASEAN?

Dengan merumuskan pertanyaan-pertanyaan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dan menganalisis pengaruh devisa hasil ekspor terhadap pendapatan bruto Indonesia serta faktor-faktor yang dapat memengaruhi hubungan ini.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dampak Cadangan Devisa (DHE SDA) dan Inflasi terhadap Nilai Tukar Indonesia, dengan fokus pada konteks ekonomi Indonesia sebagai negara berkembang yang tergabung dalam The Association of Southeast Asian Nations (ASEAN). Sebagai salah satu dari lima negara pendiri ASEAN, Indonesia memiliki peran yang penting dalam menjaga stabilitas ekonomi regional. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih

baik tentang hubungan antara Cadangan Devisa, Inflasi, dan Nilai Tukar Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

a. Kontribusi pada Kebijakan Ekonomi:

Penelitian ini dapat memberikan masukan berharga untuk perumusan kebijakan ekonomi pemerintah Indonesia. Pemahaman lebih dalam tentang bagaimana Cadangan Devisa dan Inflasi mempengaruhi Nilai Tukar dapat membantu pemerintah mengambil langkah-langkah yang lebih efektif dalam menjaga stabilitas ekonomi dan nilai tukar negara.

b. Pemahaman Terhadap Faktor Ekonomi Makro:

Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman kita tentang faktor-faktor ekonomi makro yang saling terkait, terutama dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia. Dengan memahami bagaimana Cadangan Devisa dan Inflasi berperan dalam menentukan Nilai Tukar, kita dapat mengidentifikasi cara-cara untuk meningkatkan stabilitas ekonomi.

c. Informasi bagi Pelaku Bisnis dan Investor:

Hasil penelitian dapat memberikan informasi berharga bagi pelaku bisnis dan investor, baik dalam negeri maupun internasional. Pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara Cadangan Devisa, Inflasi, dan Nilai Tukar dapat

membantu mereka mengambil keputusan investasi yang lebih cerdas dan memahami risiko-risiko yang terkait.

d. Kontribusi pada Penelitian Ekonomi:

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pada literatur ekonomi, terutama dalam konteks ekonomi negara berkembang. Temuan penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor ekonomi yang memengaruhi stabilitas nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi.

Penelitian ini menempatkan Recovery-Rebuilding sebagai salah satu fokus utama, menggali bagaimana upaya pemulihan dan pembangunan ekonomi dapat berdampak pada faktor-faktor kunci seperti Cadangan Devisa, Inflasi, dan Nilai Tukar. Dengan demikian, penelitian ini memiliki manfaat yang signifikan dalam konteks pengembangan ekonomi Indonesia dan kontribusi terhadap pengetahuan ekonomi global.

E. Sistematika Penelitian

Untuk memudahkan penulisan skripsi ini dan tersusun secara sistematis, penulis membuat sistematika yang di urutkan berdasarkan bab-bab berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisikan latar belakang, rumusan dan batasan masalah tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini berisikan tentang penjelasan teori yang terkait pada permasalahan yang peneliti teliti, perumusan hipotesis, dan penelitian terdahulu.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisikan pendekatan penelitian, sumber data penelitian, populasi dan sampel data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian, dan metode analisis data.

BAB IV PEMBAHASAN

Berisikan hasil penelitian yang berisi temuan umum penelitian dan temuan khusus penelitian.

BAB V PENUTUP

Penutup yang berisikan kesimpulan dan saran dari penulis

